

Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Pendidikan Agama Islam untuk Memperkuat Karakter Religius Peserta Didik

Untung Joko Basuki*

Universitas AKPRIND Indonesia, Indonesia untungib@akprind.ac.id

Arini Zulfaida

Universitas Kristen Cipta Wacana, Indonesia arinizulfaida@cwcu.ac.id

Muhammad Iqbal

Universitas Almuslim, Indonesia muhammadiqbal@umuslim.ac.id

Nur Zaidi Salim

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia nur.zaidi@staff.uinsaid.ac.id

Muhammad Yusuf

Universitas AKPRIND Indonesia, Indonesia yusuf@akprind.ac.id

Abstract: *This study aimed to analyze the implementation of deep learning in Islamic Religious Education (IRE) and its contribution to strengthening students' religious character at SD Jarakan, Sewon District, Bantul Regency. The study employed a qualitative approach with a single case study design. The participants consisted of one principal, two Islamic Religious Education teachers, and seven students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of deep learning in IRE was integrated into lesson planning, participatory learning activities, and the school's religious culture. Contextual, reflective, and meaningful learning encouraged students not only to understand religious values cognitively but also to internalize them in their daily behavior. The strengthening of religious character was reflected in improved worship habits, honesty, responsibility, and respectful attitudes toward teachers and peers. These findings indicate that deep learning in Islamic Religious Education contributes to the holistic development of students' religious character.*

Keywords: *deep learning, Islamic Religious Education, religious character, value internalization, character education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kontribusinya terhadap penguatan karakter religius peserta didik di SD Jarakan, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru Pendidikan Agama Islam, dan tujuh peserta didik yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam PAI telah terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar yang partisipatif, serta budaya religius sekolah. Pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan bermakna mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Penguatan karakter religius tercermin melalui meningkatnya kebiasaan beribadah, sikap jujur, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap guru dan teman. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik secara lebih holistik.

Kata kunci: *deep learning, Pendidikan Agama Islam, karakter religius, internalisasi nilai, pendidikan karakter.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat (Rosita, 2018). Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, salah satunya adalah menguatnya berbagai gejala penurunan karakter pada generasi muda. Fenomena seperti rendahnya kedisiplinan, menurunnya sikap tanggung jawab, serta melemahnya kesadaran moral menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak dapat hanya berorientasi pada pencapaian aspek akademik semata, tetapi juga harus mampu membangun karakter peserta didik secara utuh (Syarif, 2025).

Dalam konteks tersebut, karakter religius menjadi salah satu dimensi penting yang perlu diperkuat karena nilai-nilai religius memiliki fungsi sebagai fondasi dalam membentuk perilaku, sikap, dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan. Karakter religius tidak hanya tercermin melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Abdillah & Syafe'I, 2020). Oleh karena itu, penguatan karakter religius menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional dalam menghasilkan sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut karena pembelajaran PAI pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Rasyidi, 2024). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai yang dipelajari dapat terinternalisasi menjadi perilaku nyata peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Proses pembelajaran sering kali lebih menitikberatkan pada penyampaian materi dan pencapaian hasil belajar kognitif, sedangkan aspek refleksi, pemanaan, dan pembentukan karakter belum memperoleh perhatian yang proporsional. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mampu memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, namun belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran agama berpotensi kehilangan substansi utamanya sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan, pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) sebagai upaya untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses berpikir, merefleksikan pengalaman belajar, serta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks kehidupan nyata

(Diaputera dkk., 2024; Rahmawati & Bakar, 2026). Pendekatan ini dibangun melalui prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran dan perubahan perilaku peserta didik.

Secara konseptual, karakteristik pembelajaran mendalam memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Proses refleksi dan pemaknaan yang menjadi inti dari pembelajaran mendalam memungkinkan peserta didik tidak sekadar mengetahui ajaran agama, tetapi juga memahami makna di balik ajaran tersebut serta menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Pasaribu & Harun, 2026). Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis pembelajaran mendalam berpotensi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat karakter religius peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pembelajaran mendalam dalam berbagai konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (Dewi dkk., 2025; Khotimah & Abdan, 2025; Sari & Arta, 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, beberapa penelitian juga melaporkan bahwa pembelajaran mendalam dapat mendukung pengembangan kompetensi spiritual dan meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan (Della dkk., 2025; Wafa dkk., 2025; Nurhayati dkk., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki potensi yang besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara implementasi pembelajaran mendalam dengan penguatan karakter religius peserta didik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek pemahaman materi, pengembangan model pembelajaran, atau peningkatan kompetensi peserta didik secara umum. Sementara itu, kajian mengenai bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran mendalam berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai-nilai religius dan pembentukan karakter peserta didik belum banyak dijelaskan secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam sekaligus memperkaya strategi pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dengan proses internalisasi nilai-nilai religius sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara lebih holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara alamiah berdasarkan perspektif subjek penelitian, sedangkan desain studi kasus digunakan untuk mengungkap secara komprehensif praktik pembelajaran yang berlangsung pada konteks tertentu. Penelitian dilaksanakan di SD Jarakan, Kecamatan Sewon. Penelitian melibatkan 10 informan yang terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru Pendidikan Agama Islam, dan tujuh peserta didik. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dampak pembelajaran terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Sopia dkk., 2025). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data berlangsung. Data hasil wawancara kemudian dikodekan melalui proses *open coding*, dilanjutkan dengan pengelompokan kategori dan identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran mendalam serta penguatan karakter religius peserta didik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh dari informan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap penguatan karakter religius peserta didik di SD Jarakan, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Temuan penelitian

diperoleh melalui proses observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik sebagai informan penelitian.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, implementasi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam di SD Jarakan telah diupayakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran, pemaknaan, dan pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa penguatan karakter religius peserta didik tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses yang terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, serta budaya sekolah yang mendukung.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam di SD Jarakan dapat dipetakan ke dalam empat tema utama, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam, (2) pelaksanaan pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam, (3) penguatan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran mendalam, serta (4) faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi pembelajaran mendalam. Keempat tema tersebut merupakan hasil dari proses pengodean dan pengelompokan data yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah

Perencanaan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Jarakan, Kecamatan Sewon, telah mengakomodasi prinsip-prinsip pembelajaran mendalam melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek pengetahuan. Perencanaan yang dilakukan guru juga diarahkan pada penguatan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen, tujuan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran dirancang agar memiliki relevansi dengan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa proses perencanaan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik serta nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung. GP1 mengungkapkan bahwa *"kami tidak hanya menargetkan siswa memahami materi agama, tetapi juga bagaimana materi tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, tujuan pembelajaran selalu kami kaitkan dengan pembiasaan sikap religius"* (GP1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang pembelajaran sebagai sarana untuk membentuk perilaku peserta didik, bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran.

Upaya yang dilakukan guru juga terlihat dari penyusunan modul ajar yang memuat berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. GP2 menjelaskan bahwa *"dalam menyusun pembelajaran, kami mencoba membuat kegiatan yang membuat anak aktif. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga diajak berdiskusi dan memahami makna dari materi yang dipelajari"* (GP2). Kegiatan yang dirancang dalam modul ajar diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam sekaligus menumbuhkan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan guru telah memuat berbagai aktivitas yang bersifat partisipatif. Selain mencakup tujuan pembelajaran pada aspek pengetahuan dan sikap, modul ajar juga memuat kegiatan diskusi, tanya jawab, refleksi sederhana, serta pembiasaan perilaku religius yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi pembelajaran yang menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai religius dalam setiap tahapan kegiatan belajar. Dokumen yang dianalisis memperlihatkan bahwa guru telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peran guru, kepala sekolah turut memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui kebijakan yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. KS1 menjelaskan bahwa sekolah memberikan ruang kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. KS1 menyatakan bahwa *"sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama menjadi salah satu bagian penting dalam penguatan budaya religius di sekolah"* (KS1). Dukungan tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Oleh karena itu hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Jarakan telah diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui integrasi tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan nilai-nilai religius yang diharapkan berkembang pada diri peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam di sekolah.

Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Jarakan, Kecamatan Sewon, telah memberikan ruang yang luas bagi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berinteraksi dan mengemukakan pendapat. Guru juga berupaya menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman yang dekat dengan

kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara lebih aktif dan partisipatif.

Pada tahap awal pembelajaran, guru membiasakan peserta didik untuk berdoa bersama dan melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Selama kegiatan belajar berlangsung, guru memberikan pertanyaan pemantik serta kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan menyampaikan pandangannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlihat antusias mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari peserta didik dalam membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

GP1 menjelaskan bahwa pembelajaran dirancang agar peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memahami makna dari materi yang dipelajari. GP1 mengungkapkan bahwa *"kami berusaha membuat pembelajaran lebih hidup. Anak-anak diajak berdiskusi, menceritakan pengalaman mereka, dan bersama-sama mencari pelajaran yang dapat diambil dari materi yang dipelajari"* (GP1). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar.

Senada dengan hal tersebut, GP2 mengungkapkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Menurut GP2, *"kalau anak-anak merasa senang belajar, mereka lebih mudah memahami materi. Karena itu, kami sering menggunakan diskusi kelompok, tanya jawab, dan aktivitas sederhana yang membuat mereka lebih aktif"* (GP2). Guru memandang bahwa suasana pembelajaran yang positif dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman belajar peserta didik.

Pengalaman peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran yang mereka ikuti memberikan kesempatan untuk menghubungkan materi agama dengan pengalaman sehari-hari. Salah seorang peserta didik menyampaikan bahwa *"kami sering diminta menceritakan pengalaman sendiri, jadi pelajarannya lebih mudah dipahami dan tidak hanya menghafal materi"* (PD3). Sementara itu, peserta didik lainnya mengungkapkan bahwa *"belajar agama menjadi lebih menyenangkan karena kami bisa berdiskusi dan saling bertukar pendapat dengan teman-teman"* (PD5). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasakan keterlibatan yang lebih besar selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi pembelajaran yang menunjukkan adanya aktivitas diskusi, presentasi, dan refleksi yang melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi juga memperlihatkan adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik sehingga suasana belajar berlangsung secara lebih komunikatif dan partisipatif. Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Jarakan telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman

melalui pengalaman, interaksi, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Penguatan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembelajaran Mendalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam di SD Jarakan memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Penguatan karakter tersebut tidak hanya tampak pada aspek pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perubahan yang muncul terlihat pada kebiasaan berdoa, sikap jujur, tanggung jawab, serta kemampuan peserta didik dalam menghargai teman dan guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang dipelajari peserta didik mulai diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa penguatan karakter religius dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan dan pemberian pemahaman yang dikaitkan dengan pengalaman peserta didik. GP1 menjelaskan bahwa *"kami tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga membiasakan anak-anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedikit demi sedikit mereka mulai terbiasa menjalankan apa yang sudah dipelajari"* (GP1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang positif. Menurut guru, perubahan perilaku peserta didik lebih mudah terlihat ketika nilai-nilai yang dipelajari terus diperkuat melalui pembiasaan yang konsisten.

Perubahan perilaku peserta didik juga diamati oleh pihak sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa perkembangan karakter religius peserta didik terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan keagamaan serta tumbuhnya sikap saling menghormati antarwarga sekolah. KS1 menyatakan bahwa *"anak-anak mulai menunjukkan perubahan yang baik, terutama dalam kedisiplinan beribadah dan cara mereka berinteraksi dengan teman maupun guru"* (KS1). Menurut kepala sekolah, budaya religius yang dibangun sekolah turut mendukung proses pembentukan karakter peserta didik.

Pengalaman peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran yang mereka ikuti memberikan pemahaman yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Salah seorang peserta didik mengungkapkan bahwa *"sekarang saya lebih terbiasa berdoa sebelum belajar dan berusaha berkata jujur kepada teman-teman"* (PD2). Peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa *"kalau melakukan kesalahan, saya jadi lebih berani meminta maaf dan berusaha memperbaikinya"* (PD6). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mulai menghayati nilai-nilai yang dipelajari.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti memperlihatkan adanya pembiasaan perilaku religius dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Peserta didik terbiasa mengawali kegiatan dengan berdoa, menunjukkan sikap sopan kepada guru, serta membangun interaksi yang positif dengan teman sebaya. Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi pembelajaran dan kegiatan sekolah yang menunjukkan adanya berbagai aktivitas yang mendukung penguatan karakter religius peserta

didik. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses yang terintegrasi antara pembelajaran di kelas dan budaya sekolah.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, menerangkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam telah berkontribusi terhadap berkembangnya karakter religius peserta didik di SD Jarakan. Penguatan karakter tidak hanya terlihat pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan memaknai nilai-nilai agama dapat mendukung terbentuknya karakter religius secara lebih nyata.

Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam di SD Jarakan didukung oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah maupun dari guru sebagai pelaksana pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, budaya religius yang telah berkembang di sekolah menjadi salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, komitmen guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran turut memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan implementasi pembelajaran mendalam. Dukungan dari kepala sekolah juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa penguatan karakter telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dikembangkan secara berkelanjutan. KS1 menyatakan bahwa *"sekolah berupaya membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pemberian teladan dari seluruh warga sekolah"* (KS1). Menurut kepala sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memperkuat budaya religius yang telah diterapkan di sekolah. Dukungan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam juga mengungkapkan bahwa antusiasme peserta didik menjadi salah satu faktor yang membantu proses pembelajaran berlangsung dengan baik. GP1 menjelaskan bahwa *"anak-anak cukup antusias ketika diajak berdiskusi atau menceritakan pengalaman mereka. Hal itu membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan mudah dikembangkan"* (GP1). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa interaksi yang baik antara guru dan peserta didik mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam. Guru mengungkapkan bahwa perbedaan karakteristik peserta didik menyebabkan kemampuan mereka dalam memahami materi dan berpartisipasi

dalam pembelajaran tidak selalu sama. GP2 menyatakan bahwa *"setiap anak memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar semua siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik"* (GP2). Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam mengoptimalkan berbagai aktivitas yang telah direncanakan.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat keberanian yang sama dalam mengemukakan pendapat atau terlibat aktif dalam diskusi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa beberapa peserta didik masih membutuhkan pendampingan dan dorongan dari guru agar lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun demikian, guru terus berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam memerlukan proses yang berkelanjutan dan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi pembelajaran dan berbagai kegiatan sekolah yang menunjukkan adanya dukungan lingkungan sekolah terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh, dapat diinterpretasikan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh sinergi antara budaya sekolah, peran guru, dan keterlibatan peserta didik. Di sisi lain, perbedaan karakteristik peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu dihadapi dalam pelaksanaannya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penguatan karakter religius berlangsung melalui keterpaduan antara perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada nilai, pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, serta budaya sekolah yang mendukung pembiasaan perilaku religius. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipahami semata-mata sebagai pencapaian aspek kognitif, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai yang tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran agama memiliki fungsi yang lebih luas sebagai wahana transformasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Terbentuknya karakter religius peserta didik dalam penelitian ini tampaknya dipengaruhi oleh adanya keterhubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, merefleksikan pengalaman, dan mengaitkan materi dengan konteks kehidupannya, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga lebih mudah dihayati dan diwujudkan dalam tindakan. Selain itu, budaya pembiasaan yang berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah memperkuat proses internalisasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses yang

berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, karena perubahan perilaku pada dasarnya lahir dari akumulasi pengalaman belajar yang berulang dan bermakna.

Temuan tersebut memperlihatkan relevansi yang kuat dengan konsep pembelajaran mendalam (deep learning) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan pada tingkat permukaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk memaknai pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata (Prasetya dkk., 2025; Widagdo, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, proses tersebut menjadi penting karena nilai-nilai keagamaan pada hakikatnya tidak cukup dipahami secara teoritis, melainkan memerlukan penghayatan dan praktik yang nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran mendalam berkontribusi tidak hanya terhadap perkembangan aspek kognitif, tetapi juga terhadap aspek afektif dan perilaku peserta didik.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan yang menempatkan PAI sebagai proses pembinaan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Haningsih, 2022). Artinya, tujuan pembelajaran agama tidak berhenti pada penguasaan konsep-konsep keislaman, tetapi diarahkan pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui kemampuan peserta didik menjawab soal atau menghafal materi, tetapi juga melalui kemampuan mereka merefleksikan dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa dimensi praksis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan Pendidikan Agama Islam.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Diputera dkk., 2024; Arif dkk., 2025; Mahmudi & Arief, 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kontribusi pembelajaran mendalam terhadap peningkatan pemahaman konsep atau hasil belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam juga memiliki dimensi afektif yang berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan pemaknaan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya kesesuaian dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang menekankan keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam proses pembentukan karakter (Mahrud dkk., 2026; Dalmeri, 2014). Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai agama, tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku yang tercermin dalam kebiasaan sehari-hari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang

berlangsung telah memberikan ruang bagi transformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata. Dengan demikian, penguatan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi semata, tetapi memerlukan keterpaduan antara pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sejumlah kajian juga melaporkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi spiritual peserta didik (Cholisyah & Rahmanto, 2026; Rofiq dkk., 2026). Persamaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik merupakan unsur penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna.

Meskipun demikian, penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang berbeda dibandingkan sebagian besar penelitian terdahulu. Kajian sebelumnya lebih banyak memusatkan perhatian pada peningkatan hasil belajar, pemahaman konsep, atau pengembangan model pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini menempatkan proses internalisasi nilai-nilai religius sebagai fokus utama kajian. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya dipahami sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan capaian akademik, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran dan pembiasaan nilai-nilai religius yang tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bermakna memiliki hubungan yang erat dengan proses pembentukan karakter.

Selain itu penelitian ini memperluas kajian mengenai pembelajaran mendalam yang selama ini lebih banyak dikaitkan dengan pengembangan kemampuan berpikir dan aspek kognitif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam juga memiliki dimensi afektif yang berkontribusi terhadap penguatan karakter religius. Dengan kata lain, pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan penguasaan pengetahuan dengan proses internalisasi nilai. Adapun secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, serta bagi sekolah untuk memperkuat budaya religius sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter.

Akan tetapi hasil penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah dasar sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan implementasi pembelajaran mendalam dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan orang tua sebagai bagian penting dari ekosistem pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan dan melibatkan partisipan yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran

mendalam dalam Pendidikan Agama Islam serta kontribusinya terhadap penguatan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam di SD Jarakan, Kecamatan Sewon, berkontribusi terhadap penguatan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan kontekstual. Integrasi antara perencanaan pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik, serta dukungan budaya religius sekolah memungkinkan nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami pada tataran kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis untuk meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik secara lebih holistik. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif perlu terus diperkuat sebagai bagian dari upaya membangun karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Abdillah, A., & Syafe'i, I. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17-30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8-16. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989>
- Cholisyah, A., & Rahmanto, M. A. (2026). Eksplorasi Deep Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual dan Komunikasi Siswa Pendidikan Agama Islam. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 9(1), 49-60. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v9i1>
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam educating for character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>
- Della, D. A., Attamimi, T. A., Hasanah, U., Khairunnisa, R., & Noor, M. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2161-2183. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i4.5527>
- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Suttriso, S. (2025). Deep Learning Dalam Pembelajaran Mi Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning Mindful Learning Dan Joyful Learning. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584-592. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.580>
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Anak Usia Dini yang meaningful,

- Mindful dan Joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108-120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Haningsih, S. (2022). Model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 93-100.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866-879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Mahmudi, M. B., & Arief, A. (2025). Strategi Joyful Learning dalam Meningkatkan Motivasi, Keterlibatan dan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 96-103. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.662>
- Mahruf, A., Andriyani, W., & Rochman, K. L. (2026). Implementasi pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 453-466. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1239>
- Nurhayati, R., Sahra, S. F., & Hidayat, I. (2025, November). Pendekatan Deep Learning sebagai Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA). In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 4, pp. 36-44). <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v4i0.4105>
- Pasaribu, F. I., & Harun, I. (2026). Konsep Teori Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3), 1705-1723. <https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh/article/view/166>
- Prasetya, U. A., Rohman, A. D., Asih, T. U. S., & Mahmudah, U. (2025). Strategi Deep Learning pada Pembelajaran IPAS Digital Berbasis Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning: Deep Learning Strategies in Digital Science Education Based on Meaningful, Mindful, and Joyful Learning. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 649-659. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1052>
- Rahmawati, E., & Bakar, M. Y. A. (2026). this Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Sebagai Paradigma Baru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1), 679-698. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7643>
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1-21. <https://barkah-ilmi-fiddunya.my.id/ojs/index.php/ier/article/view/11>
- Rofiq, A., Wantari, I. J., & Ainah, L. N. (2026). A Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Analisis Literatur dalam Perspektif Digital Humanisme. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 117-126. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.466>
- Rosita, L. (2018). Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*

- UNIKOM, 8. DOI:[10.34010/jipsi.v8i1.879](https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.879)
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi deep learning: Suatu inovasi pendidikan. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 121-126. DOI:[10.61689/waspada.v13i1.727](https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.727)
- Sopia, S., Aslamiah, A., & Sulistiyana, S. (2025). Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Negeri (Studi Multi Situs pada SDN 2 Selat Tengah dan SDN 3 Selat Hilir di Kabupaten Kapuas). *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(1), 108-128. DOI:[10.30605/cjpe.8.1.2025.5466](https://doi.org/10.30605/cjpe.8.1.2025.5466)
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi moral siswa sekolah: Telaah faktor, dampak, dan solusi pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-28. <https://doi.org/10.59065/jotes.v2i2.203>
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103-116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>
- Widagdo, T. B. (2024). Pandangan Konseptual Pendekatan Mendalam Menuju “Transformasi Pendidikan”. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 83-107. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2025.004.02.05>